

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Pengertian Peran Guru Kelas

2.1.1 Pengertian peran

Peran merupakan sesuatu hal yang melekat pada diri seseorang yang kemudian menjadi perbedaan status antara satu dengan yang lain. Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok yang lain (Riyadi, 2012). Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi (Thoha, 2012).

Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Menurut Soekanto dan Yuliani (2013), peran diartikan sebagai suatu hal dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya di masyarakat. Peranan atau peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2012). Lebih lanjut Rivai (2014), menjelaskan bahwa peranan merupakan rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran dalam hal ini adalah segala sesuatu yang merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat berupa tugas dan dijalankan oleh individu yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban guru dalam membimbing, memotivasi dan memberikan teladan kepada peserta didik.

2.1.2 Pengertian guru kelas

Dalam perspektif Islam guru digolongkan sebagai orang-orang beruntung di dunia dan di akhirat. Sebab, mereka merupakan sosok pendidik yang berilmu, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104) (Departemen Agama RI, terjemahan Al-Qur’an edisi penyempurnaan, 2019).

Secara umum, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di mesjid, mushollah dan rumah (Hasbullah, 2011). Guru menjadi faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Guru kelas merupakan orang yang digugu dan ditiru, baik itu tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada

masyarakat disekelilingnya. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya, ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan. Namun disadari tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya sebagian orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut (Ahmad Barizi & Muhammad Idris, 2011).

Guru kelas pada hakikatnya tidak hanya mempunyai tugas dalam menata dan mengelola kelas, mengontrol kehadiran siswa, menyusun administrasi kelas, tetapi guru kelas seharusnya juga mampu memberikan bimbingan, teladan, dan motivasi kepada peserta didik. Sebab dari tugas dan peran dalam proses pembelajaran di sekolah, guru kelas memiliki waktu interaksi yang paling sering dengan peserta didik dari pada guru mata pelajaran. Sedangkan dalam pendidikan akhlak guru adalah salah satu “kunci utama” bagi penanaman dan internalisasi akhlakul karimah kepada peserta didik di sekolah (Syaiful Rizal & Abdul Munip, 2017).

Secara spesifik, guru di sekolah dasar sering disebut juga dengan guru kelas. Guru kelas dapat mengajar beberapa mata pelajaran sekaligus menjadi wali kelas (Harjiyanti, 2017). Definisi lain mengatakan bahwa guru kelas merupakan jabatan guru selain mengajar, dimana tugas tersebut untuk membantu kepala sekolah dalam mencapai tujuan sekolah (Habel, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas atau guru SD adalah seseorang yang mengajarkan berbagai macam mata pelajaran sekaligus di dalam satu kelas, menjadwalkan berbagai macam kegiatan selama pembelajaran agar dapat mencapai tujuan kognitif (pengetahuan), afektif

(perilaku/akhlak) dan psikomotor yang telah disusun sebelumnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

2.1.3 Peran guru kelas

Alantaqi (2010), mengatakan guru adalah pemimpin serta pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya. Lebih lanjut Adams & Decey dalam Usman (2010), mengatakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, yakni guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon (2011), mengidentifikasi peran guru kelas, yakni:

2.1.3.1 Guru sebagai pengajar

Tugas seorang guru kelas yang pertama dan terpenting adalah pengajar atau disebut dengan *murabbiy* atau *mu'allim*. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah: 151) (Departemen Agama RI, terjemahan Al-Qur'an edisi penyempurnaan, 2019).

Selain guru sebagai pengajar, guru kelas juga sebagai pembantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, serta membentuk afektif (prilaku) peserta didik.

2.1.3.2 Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang guru kelas harus berusaha membimbing peserta didik sehingga dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan siswanya hendak dibawa kemana, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2010).

2.1.3.4 Guru sebagai teladan

Guru kelas sebagai teladan yakni menjadikan dirinya sendiri sebagai sebuah contoh langsung. Guru kelas dapat mendemonstrasikan akhlak baik yang diharapkan dilakukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Bacon dalam Amri, (2011), yang mengatakan bahwa guru adalah model bagi siswanya, disadari atau tidak, siswa akan berperilaku mirip dengan gurunya. Apabila ingin melihat para peserta didik untuk berakhlakul karimah, maka guru harus melakukan perilaku tersebut terlebih dahulu agar peserta didik dapat melihat dan mengikuti perilaku yang didemonstrasikan oleh gurunya tersebut.

2.1.3.5 Guru sebagai pengelola kelas

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor diantaranya guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Perilaku yang mengarah pada intimidasi antar siswa yang terjadi di dalam kelas akan merusak rasa aman siswa dalam belajar di kelas dan hubungan pribadi antar siswa. Disinilah peran guru sebagai pengelola kelas akan dituntut demi tercapainya lingkungan belajar yang baik (Harjiyanti, 2017 :16).

2.1.3.6 Guru sebagai motivator

Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Mardianto (2012), menjelaskan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi berperilaku peserta didik agar siswa lebih semangat dalam proses peningkatan akhlakul karimahnya.

2.2 Deskripsi Pengertian Akhlakul Karimah

2.2.1 Akhlakul karimah

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera diatasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Pengertian akhlak itu sendiri secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa arab “*akhlaq*”, yang merupakan jamak dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tatakrama sopan santun, adab dan tindakan (Hamid, 2010).

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Hal ini dikarenakan bahwa akhlak yang ditimbulkan sesuai dengan kadar keimanan seseorang kepada Allah swt. Jika iman seseorang sedang bertambah, maka yang muncul adalah akhlak yang baik. Jika iman seseorang sedang berkurang, maka yang muncul adalah akhlak yang buruk (Daud Ali, 2013).

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang sehingga menyatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah atau akhlakul karimah. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik (Habibah, 2015 :34)

Secara terminologi (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak, menurut beberapa ahli, diantaranya :

1. Imam Ghazali “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’ maka ia disebut akhlak yang baik atau

akhlakul karimah dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk atau akhlak yang tercela (Rohayati, 2010).

2. Ibrahim Anis, “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan (H. Yanuar Ilyas, 2014).
3. Menurut Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran (Beni Ahmad Saebeni & Abdul Hamid, 2010).

Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab artinya adalah terpuji, baik atau mulia (Islamy, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa akhlakul karimah adalah perbuatan baik dan terpuji yang dilakukan seseorang yang sesuai dengan pandangan aqidah dan syariah secara berulang-ulang sehingga sifatnya tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik lainnya.

2.2.2 Dasar hukum akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu‘tazilah (Aminuddin, 2006).

Dasar hukum akhlak adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Allah swt berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab : 21) (Departemen Agama RI, terjemahan Al-Qur'an edisi penyempurnaan, 2019).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya teladan, karena itulah Rasulullah dijadikan sebagai uswah (suri teladan) bagi umat manusia (Nashrudin, 2015).

2.2.3 Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola perbuatan dan pola perilaku. Zainudin Ali (2011), membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 bagian yaitu:

1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah (*Hablum mina Allah*)
2. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri (*Hablum bi nafsih*)
3. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga dan karib dekat
4. Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat atau orang lain
5. Akhlak yang berhubungan dengan alam (*Hablum minal 'alam*).

2.2.3.1 Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta (Abuddin Nata, 2010).

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, salah satu caranya adalah dengan taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan dalam Al-

Qur'an maupun Sunnah-Nya. Syarif Habibah (2015) menyebutkan diantara nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt adalah sebagai berikut :

- a. Beriman, definisi iman menurut istilah syara' adalah memercayai, meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadhar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan akhlak islam. Jika iman telah tertanam dihati, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam yaitu akhlak yang mulia (Audah, 2016)
- b. Taat, menurut bahasa berarti tunduk, patuh dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada Allah berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati (Yulianti, 2014)
- c. Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah semata. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima segala bentuk yang telah ditetapkan Allah Swt. Dalam ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan (Tamami HAG, 2011)

- d. Bersyukur, syukur yaitu berterimakasih dan memuji Sang Pemberi Nikmat atas kebaikan yang telah diberikan kepadanya serta menjadikan nikmat tersebut sebagai sarana untuk taat kepada Allah (Ira Suryani dan Wahyu Sakban, 2022)
- e. Khusyuk, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang di kerjakan atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyu juga diartikan sebagai rasa takut yang terus menerus yang ada di dalam hati (al-Jurjani, 2012). Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Ciri-ciri Khusyu yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya.
- f. Huznudzan, secara bahasa husnuzan berasal dari dua kata, yaitu husnu dan zan yang memiliki arti berbaik sangka. Secara istilah, husnuzan diartikan berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia (Rohman, 2013). Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya cukup dipandang sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang huznudzan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.
- g. Tawakal, adalah menyandarkan hati kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh dalam mendapatkan kemaslahatan dan menghindar dari kemahdlaratan, baik dalam perara dunia atau perkara akhirat. Segala amal ibadah sudah ditentukan oleh Allah Swt balasanya sesuai dengan amal dan

tingkatannya. Allah juga telah menjanjikan atas diri-Nya akan memberikan balasan kepada orang yang bertawakal kepada-Nya (Farid, 2016).

- h. Sabar, adalah kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, menahan nafsu dan lainnya (Shihab, 2017)
- i. Do'a, yaitu memohon kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a adalah salah satu bukti untuk mengakui kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Jadi dengan doa berarti kita menyatakan apa yang dikehendaki terhadap Allah Swt. Untuk mendapatkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan (Gymnastiar, 2008).

2.2.3.2 Akhlak terhadap diri sendiri

Adz-Dzakiey (2008), menyebutkan bahwa akhlak kepada sesama yaitu sikap dan memperlakukan eksistensi diri ini sebagaimana seharusnya dan sebenarnya. Adapun yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri beberapa contohnya adalah :

1. Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian dan keelokan diri.
2. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islami).
3. Berupaya untuk bersikap mandiri, yakni suatu sikap yang tidak selalu menggantungkan diri pribadi kepada orang lain.
4. Bersahabat dengan nuraninya sendiri, siapa saja yang berhasil bersahabat dengan menyatu dengan nuraninya, maka Insya Allah kehidupannya akan terhindar dari kerusakan tipu daya dari permainan dunia seisinya.

5. Memelihara kerja akal pikiran. Allah memberi akal pada manusia agar dapat berpikir, menganalisa, membanding dan mengambil hikmah dari apa saja yang sedang dan akan dialaminya baik berupa peristiwa yang menyenangkan maupun menyakitkan.
6. Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri. Allah telah memilih manusia sebagai penggantinya dalam mengurus kerahmatan di bumi, yakni mengeksplorasi, mengolah dan memanfaatkan untuk kebutuhan hidup di dunia.

2.2.3.3 Akhlak terhadap keluarga dan karib dekat

Abu Ahmadi dan Noor Salimi (2008), menyebutkan akhlak dalam lingkungan keluarga adalah sikap dan perilaku terpuji yang harus dipublikasikan dalam bergaul dengan berbagai individu yang ada dalam lingkungan keluarga itu, yang mencakup bahasan tentang sikap dan profil muslim yang mulia. Akhlak terhadap keluarga antara lain :

1. Saling mengucapkan salam
2. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang
3. Menjalin persaudaraan (*ukhuwah*)
4. Berbakti kepada Ibu Bapak
5. Bersikap baik terhadap saudara
6. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang
7. Memelihara keturunan.

2.2.3.4 Akhlak terhadap masyarakat atau orang lain

Akhlak kepada orang lain yaitu tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk, atau menceritakan keburukan seseorang,

saling menyapa, menjaga kehormatannya, saling tolong menolong, berbuat baik kepada sesama, dan lain-lain (Adjat Sudrajat dkk, 2016). Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Samsul Munir Amin (2016), antara lain :

1. Memuliakan tamu
2. Memuliakan guru
3. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
4. Saling menolong dan melakukan kebajikan
5. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar)
6. Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama
7. Berperasangka baik (*husnudzan*)
8. Menepati janji.

2.2.3.5 Akhlak terhadap alam atau lingkungan

Alam disini adalah meliputi segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, memanfaatkannya untuk kebaikan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan (Zulkarnain, 2008).

Adapun bentuk-bentuk daripada akhlak kepada alam atau lingkungan diantaranya:

1. Sadar dan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora, (hewan dan tumbuh-tumbuhan yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya)
3. Sayang kepada semua makhluk.

2.2.4 Manfaat Akhlakul Karimah

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan (Nata, 2017). Oleh karena itu, mempelajari ilmu akhlak akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya. Menurut M. Ali Hasyim (2003), manfaat akhlakul karimah diantaranya:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup didunia dan akhirat.

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas sehingga dengan cepat merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia apabila tidak segera diatasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing

yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Oleh karenanya, sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Alim (2011), adapun kegunaan mempelajari akhlak mulia adalah :

2.2.4.1 Kemajuan rohaniah

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Dengan demikian tentulah orang yang mengetahui akhlak mulia lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahui akhlak. Dengan pengetahuan akhlak mulia dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan. Hal itu sesuai dengan Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya :

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat” (QS. Mujadilah: 11) (Departemen Agama RI, terjemahan Al-Qur'an edisi penyempurnaan, 2019).

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat.

2.2.4.2 Penuntun kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk

hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Seseorang yang melaksanakan akhlakul karimah tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar sebab apalah artinya akhlak mulianya kalau tetap mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buah dari akhlak yang baik tentu akan menuntun pada kebaikan yang lain. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah SWT. Aqidah dan akhlak Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah SWT (Karim, 2017).

2.2.4.3 Kebutuhan primer dan keluarga.

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga yang harmonis. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Keharmonisan keluarga, jalinan cinta kasih dan kasih sayang, terlahir dari akhlak yang luhur. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

2.2.4.4 Kerukunan antar tetangga

Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas juga sangat membutuhkan akhlak sebagai pedoman kehidupan, dalam hal ini hubungan antar tetangga pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan dan

keharmonisan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga (Ali, 2011: 63)

2.2.4.5 Sebagai pembinaan untuk anak-anak, remaja dan dewasa

Para orang tua, pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh kasus dan masalah yang terjadi dikalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Berbagai kasus seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), perkelahian, perilaku *bullying*, perampokan dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja sendiri, seseorang yang nakal biasanya seseorang yang tidak mengenal akhlak dan salah dalam memilih pergaulan. Sebaliknya tidak sedikit pula seseorang yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya manusia sempurna dan ideal (insan kamil). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya, secara benar yang sesuai dengan ajaran Islam. (Alim, 2011).

2.3 Penelitian Relevan

Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang bersifat korelatif atau keterkaitan tulisan mengenai hasil belajar yang dipengaruhi beberapa faktor. Namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

2.3.1 Skripsi yang ditulis oleh Budiarti Nurlaila tahun 2021 mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah.” Penelitian ini dilakukan di SDN Jati 07 Pulo Gadung Jakarta Timur”, hasil penelitian diketahui upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa-Siswi dalam bentuk kegiatan rutin (membiasakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun, sholat berjamaah, melakukan tadarus al-Quran, tugas piket siswa dan upacara rutin setiap pagi).

2.3.2 Skripsi yang di tulis oleh Purnama Sagala tahun 2021 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Agama Islam, dengan judul “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Panai Hilir Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu”. Hasil penelitian diketahui peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa ialah: pertama, melalui proses pendidikan, yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa yang tercermin dari rukun iman yang enam, yakni: Iman kepada Allah Swt, iman kepada para Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari kiamat, Iman kepada Qadar dan Qadr-Nya. Selain menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa, guru PAI juga harus menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswanya, seperti cara melakukan shalat, puasa, zakat, shadaqoh berdo'a dan lain sebagainya. Kedua, melalui proses bimbingan dan penyuluhan, yaitu dengan cara menanamkan perasaan cinta kepada Allah Swt dalam hati siswa, menanamkan

tujuan dan kepercayaan yang benar dalam diri siswa, mendidik siswa untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, membina akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama, mengajarkan siswa untuk mengetahui hukum-hukum agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teladan atau contoh yang baik, dan memberikan pengajaran serta nasehat.

2.3.3 Skripsi yang ditulis oleh Komariah tahun 2021, mahasiswa program studi pendidikan Agama islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dengan judul “Peranan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran daring di MTs Al-Washliyah Selat Besar.” Hasil penelitian diketahui pelaksanaan pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara membiasakan melakukan pembiasaan disiplin, tata karma, kepedulian sosial dan cerita-cerita nabi dan tokoh.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat diambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu :

1. Persamaannya : pertama, dari aspek penanaman nilai-nilai keimanan yang merupakan pondasi utama yang harus dikuatkan atau dikokohkan terlebih dahulu, agar siswa memiliki kecintaan dan ketaatan yang mendalam kepada Allah swt. Kedua, dari aspek penanaman nilai-nilai ibadah kepada Allah swt yang merupakan pondasi kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat seperti melakukan shalat, puasa, berzikir, berinfaq bershadaqoh serta ibadah-ibadah lainnya yang dapat mendekatkan diri

siswa kepada Allah swt. Ketiga, dari aspek keteladanan yang baik oleh seorang guru kepada siswanya agar mempunyai akhlak yang mulia.

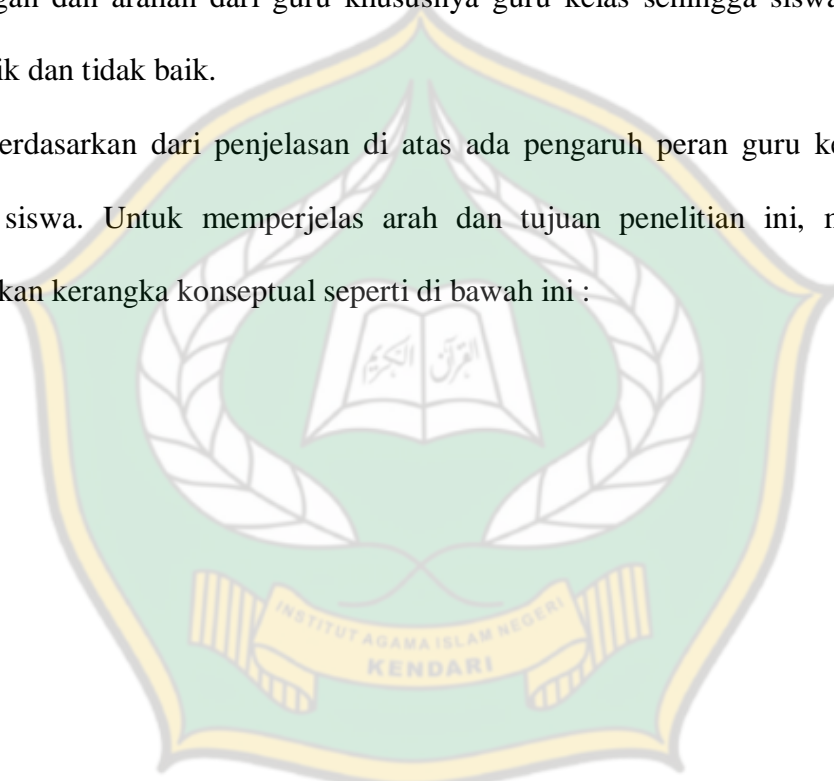
2. Perbedaannya : pertama, bahwa ketiga penelitian tersebut lebih condong kepada aspek *Hablum min Allah* (Hubungan dengan Allah) dan *Hablum min An Nas* (Hubungan dengan manusia), sedangkan penelitian yang akan diteliti disamping kedua aspek tersebut, juga mem fokuskan kepada *Hablum min Al. alamin* (Hubungan dengan alam sekitar), seperti menjaga dan merawat kebersihan dan lingkungan serta tidak merusak alam sekitar. Kedua, peneletian tersebut terfokus pada peran guru mata pelajaran, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah terfokus pada peran guru kelas.

Dalam kajian terkait akhlak, khususnya di SD IT Al-Wahdah Bombana belum ada yang meneliti mengenai permasalahan akhlak ini. Kemudian penelitian relevan di atas, memfokuskan peningkatan akhlakul karimah peserta didik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), dan guru Akidah Akhlak. Tetapi, pada penelitian yang penulis lakukan dalam peningkatan akhlakul karimah peserta didik memfokuskan pada guru kelasnya yang kemudian menjadi wali kelasnya. Sebab, salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa adalah guru kelasnya dalam proses belajar mengajar, karena guru kelas lebih banyak berinteraksi atau berhadapan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar ruangan, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru khususnya guru kelas sehingga siswa mengetahui sifat baik dan tidak baik.

2.4 Kerangka Berfikir

Guru atau pendidik senantiasa menggambarkan pola tingkah laku dan sikap yang diharapkan dalam berbagai perilakunya, salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa adalah peran guru kelas dalam proses belajar mengajar, karena guru kelas lebih banyak berinteraksi atau berhadapan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar ruangan, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru khususnya guru kelas sehingga siswa mengetahui sifat baik dan tidak baik.

Berdasarkan dari penjelasan di atas ada pengaruh peran guru kelas terhadap akhlak siswa. Untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian ini, maka penulis gambarkan kerangka konseptual seperti di bawah ini :



Bagan 2.1. Kerangka Pikir

